

**REPRESENTASI *BULLYING* DI LINGKUNGAN SEKOLAH  
DALAM FILM**

(Studi Analisis Semiotika Terhadap Film *Mean Girls*)



Oleh:

**TRI NANDA GHANI R  
D0211098**

**JURNAL**

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Politik  
Program Studi Ilmu Komunikasi

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2016**

**REPRESENTASI *BULLYING* DI LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM  
FILM**

**(Studi Analisis Semiotika Terhadap Film *Mean Girls*)**

**Tri Nanda Ghani R**

**Chatarina Heny Dwi Surwati**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

***Abstract***

*Technological advancements have made the spread and delivery of information and social issues occurring in the society so quick. Among these issues that developed in the community, bullying among students (school bullying) is an issue that is quite often found and discussed in the community. Various data indicate high incidence of school bullying, including in Indonesia.*

*School Bullying is inseparable from school life. A number of school bullying cases have been brought into the film. One film that raised the issue of bullying is Mean Girl. The film was directed by Mark Waters and written by Tina Fey, put bullying issues into a teen comedy movie, which won and nominated for several awards.*

*The purpose of this study is to determine how the bullying was represented in "Mean Girls" movie. The type of this research is descriptive qualitative, and the object of research is selected scenes of Mean Girls which contained with bullying. Semiotic analysis of Roland Barthes was performed, in which semiotic analysis was done in three stages, denotation, connotation and myth to deeper examine in every sign. The meaning not only explicit and direct obtained, but also influenced by emotional and culture values that apply in certain periods.*

*The results found in from this study suggested that bullying can be grouped into five categories, i.e. physical bullying, verbal bullying, direct non-verbal bullying, indirect non-verbal bullying, and sexual harassment. The author also found that bullying in a way is similar to jungle law, where the strongest will win and the weak will be suppressed.*

**Keywords:** *school bullying, semiotics, movie.*

## Pendahuluan

Di era sekarang ini, film tak hanya digunakan sebagai media hiburan, film juga merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dan sebagai media propaganda. Sebagai media massa, film juga digunakan sebagai media untuk menggambarkan isu- isu yang terjadi dalam masyarakat, atau membentuk realitas itu sendiri. Cerita dalam film biasanya berangkat dari sebuah fenomena yang terjadi di sekitar kita karena dewasa ini film juga berperan sebagai pembentuk budaya massa<sup>1</sup>. Film merepresentasikan realitas masyarakat di mana film adalah potret dari realitas masyarakat di mana film itu dibuat dan menghadirkan kembali dalam membentuk realitas masyarakat berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan kelayar lebar<sup>2</sup>.

Diantara isu-isu yang berkembang di masyarakat, tindakan *bullying* khususnya di kalangan pelajar (*school bullying*) merupakan isu yang cukup banyak mendapat perhatian dari masyarakat maupun elemen pemerintahan. Banyaknya tindakan *bullying* menjadi permasalahan yang tak ada hentinya. Aksi *bullying* tak hanya menimbulkan trauma psikis, tetapi juga menimbulkan korban jiwa dan memicu tindakan balas dendam. Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM. Selain itu, data dari

---

<sup>1</sup>McQuail, Denis. 1994. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Halaman 13

<sup>2</sup>Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo. Halaman 14

Badan PBB untuk Anak (Unicef) menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan<sup>3</sup>.

Di Amerika, dilaporkan sebanyak 22 persen pelajar di Amerika Serikat mendapatkan tindakan bullying. 14 persen dijadikan bahan lelucon dengan panggilan yang mengejek, sebanyak 13 persen nya dijadikan bahan gosip, 4 persen diperlakukan dengan tidak baik (berbahaya), sekitar 4 persen dikucilkan, 2 persen memperoleh pengrusakan barang-barang dengan sengaja, 6 persen dilaporkan mendapat perlakuan kasar seperti didorong, disandung, bahkan diludahi oleh bully, dan sisanya 21 persen dilaporkan cidera pada tahun 2013<sup>4</sup>.

Tindakan bullying merupakan satu realitas sosial yang masih terus terjadi hingga dewasa ini. Tindakan Bullying yang banyak terjadi di berbagai tempat merupakan salah satu realitas sosial yang banyak diangkat ke dalam film. Sebut saja *Carrie*, *Elephant* yang mengangkat kisah nyata tentang penembakan di sebuah sekolah di Columbia pada tahun 1999, *Mean Girls*, dan *A Girl Like Her* yang merupakan beberapa contoh film yang mengangkat isu bullying. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan film *Mean Girls* sebagai objek penelitian.

*Mean Girls* adalah sebuah film bergenre komedi yang berasal dari Amerika. *Mean Girls* bercerita tentang aksi *bullying* yang dilakukan oleh Regina George (Rachel Mc Adam) bersama teman-temannya yang tergabung dalam gank *The Plastics* pada Cady (Lindsay Lohan) yang berujung pada aksi balas dendam. Film *Mean Girls* menduduki peringkat pertama *box office* dalam minggu pertama penayangan pada 2004 dengan pendapatan \$129,042,871. Tak hanya itu, *Mean Girls* juga berhasil mendapatkan enam penghargaan dan 20 nominasi pada tahun 2004-2005. *Mean Girls* merupakan hasil karya sutradara Mark Waters dan penulis naskah Tina Fey.

Film “Mean Girls” mengangkat fenomena *bullying* cukup menjelaskan bagaimana *bullying* dapat terjadi. Film ini dapat merepresentasikan tindakan

---

<sup>3</sup><http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>, Diakses pada 24 Oktober 2016 pukul 14.04.

<sup>4</sup>Robers, S., Zhang, A., Morgan, R.E., & Musu-Gillette, L. 2015. *Indicators of School Crime and Safety: 2014 (NCES 2015-072/NCJ 248036)*. Retrieved from <http://nces.ed.gov/pubsearch/pubsinfo.asp?pubid=2015072>. Diakses pada 21 November 2015.

*bullying* dengan cara yang menarik yaitu disampaikan dengan nuansa komedi, sehingga penyampaian pesan dilakukan dengan cara yang lebih santai daripada film bertema *bullying* kebanyakan. Tak hanya itu, penulis beranggapan bahwa dengan kesuksesan film *Mean Girls* yang ditandai dengan banyaknya penonton ini penulis menilai jika pesan tentang tindakan *bullying* yang terdapat dalam film ini dapat diterima oleh orang banyak<sup>5</sup>. Terdapat adegan *bullying*, baik verbal maupun non verbal yang tersirat dan dapat diterjemahkan dengan analisis semiotika.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana representasi *bullying* di lingkungan sekolah dalam film *Mean Girls*?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui dan menunjukkan bagaimana tindakan *bullying* yang dilakukan dalam film *Mean Girls*.

### **Telaah Pustaka**

#### **1. Komunikasi**

Dalam pengertian yang sederhana, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak (sumber) kepada pihak yang lain yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku. Harold D. Lasswell dalam mendefinisikan komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” mengatakan “apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. Atau “ *who says what in what channel to whom in what effect*”. Jadi berdasarkan paradigma Lasswell, komunikasi

---

<sup>5</sup><http://www.takepart.com/article/2015/05/15/bullying-mean-girls-rule-school>, Diakses pada 24 Oktober 2016 pukul 21.08 WIB.

merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu<sup>6</sup>.

Berdasarkan definisi Laswell dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung kelima unsur komunikasi tersebut yaitu:<sup>7</sup> 1) Sumber (*source*) atau komunikator, 2) Pesan (*message*), 3) Saluran atau media (*channel*), 4) Penerima (*receiver*) atau sasaran, decoder, atau khalayak, 5) Efek (*effect*).

## 2. Komunikasi Adalah Proses Simbolik

Susanne K. Langer mengatakan, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda.<sup>8</sup>

Proses simbolik terjadi ketika seorang komunikator berniat menyampaikan pesan kepada komunikan dimana menggunakan 2 aspek yaitu pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran dan lambang adalah bahasa. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang tersebut sebagai media atau saluran dalam berkomunikasi. Dalam situasi tertentu lambang yang dipergunakan berupa gerak anggota tubuh, gambar, warna dan lain-lain.

## 3. Film Sebagai Representasi Realitas Sosial

Garth Jowett mengemukakan, film sebagai refleksi dari masyarakatnya. Artinya, film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Media massa (film) mampu merefleksikan masyarakat karena ia didesak oleh hakikat komersialnya

---

<sup>6</sup>Effendy, Onong Uchyana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV. Halaman 13

<sup>7</sup>Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu. Halaman 3

<sup>8</sup>Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 92-93

untuk menyajikan isi yang tingkatnya akan menjamin kemungkinan audiens yang luas. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat tidak hanya sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Tetapi, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, mitos dan ideologi dan kebudayaannya.<sup>9</sup>

#### 4. Definisi *Bullying*

Penindasan (*bullying*) adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. *Bullying* termasuk tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya, yang dimaksudkan untuk mengganggu seorang yang lebih lemah. *Bullying* merupakan kekerasan secara fisik dan psikologis yang dilakukan individu maupun kelompok dalam jangka waktu lama/panjang terhadap seseorang dimana seseorang yang disakiti tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan<sup>10</sup>. Bauman menyebutkan, ada beberapa tipe *bullying* adalah sebagai berikut<sup>11</sup>:

1. *Overt Bullying*; meliputi *bullying* secara fisik dan secara verbal,
2. *Indirect Bullying* meliputi agresi relasional, dimana bahaya yang ditimbulkan oleh pelaku *bullying* dengan cara menghancurkan hubungan - hubungan yang dimiliki oleh korban.
3. *Cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah aksi penindasan yang dilakukan melalui media elektronik.

---

<sup>9</sup>Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo. Hal 13-14

<sup>10</sup>Hidayah, Rifa. 2012. *Bullying Dalam Dunia Pendidikan*. Ta'Allum Volume 22, Nomor 1, Juni 2012: 97-105.

<sup>11</sup>Bauman, Sheri. 2008. *The Role of Elementary School Counselors in Reducing School Bullying*. *The Elementary School Journal* Vol. 108, No. 5 (May 2008), pp. 362-375. Available at <http://www.jstor.org/stable/10.1086/589467>. Diakses pada 21 November 2015 Pukul 21.19 WIB.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mengelompokkan perilaku bullying ke dalam 5 kategori, yakni sebagai berikut<sup>12</sup>:

- a. *Bullying* fisik langsung: seperti mendorong, menendang, memukul, menampar, dan sebagainya
- b. *Bullying* verbal : misalnya panggilan yang bersifat mengejek, atau celaan.
- c. *Bullying* verbal non-langsung : melalui isyarat seperti memandang sinis, menunjukkan ekspresi wajah yang masam, menjulurkan lidah, dan sebagainya.
- d. *Bullying* non-verbal tidak langsung seperti: mendiamkan seseorang, mendustai persahabatan
- e. Pelecehan seksual : segala kekerasan yang dilakukan orang lain dalam bentuk pelecehan seksual yang biasanya dengan cara agresi fisik maupun verbal.

Tindakan *bullying* memiliki dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek dari *bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan tindakan bunuh diri. Dampak jangka panjang, korban perilaku *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

## 5. Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes semiotika adalah suatu ilmu atau metoda analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah–tengah manusia dan bersama–sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal–hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti memaknai objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Levianti. 2008. *Konformitas dan bullying pada siswa*. Jurnal Psikologi Vol. 6 No. 1, Juni 2008 hlm. 2-9.

<sup>13</sup>Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera. Hal 53

Dalam semiotika Barthes signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (isi) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi atau makna paling nyata dari tanda. Konotasi menunjukkan signifikasi tahap kedua. Dalam tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya<sup>14</sup>.

Pada tahap konotasi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah suatu sistem komunikasi dan mitos adalah satu pesan. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam satu periode tertentu. Barthes mengartikan mitos sebagai cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami suatu hal.<sup>15</sup>

## Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Objek penelitian adalah film “Mean Girls”, sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah melalui *scene* (adegan), *Shoot*, dan *Sequence* dari film tersebut. sumber data primer berasal dari observasi yang dilakukan terhadap film *MeanGirls*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui pencarian buku-buku, artikel, jurnal, penelitian terdahulu, sumber internet dan sebagainya.

## Sajian dan Analisis Data

Berikut ini merupakan temuan adegan *bullying* dalam film *Mean Girls*. Data –data berasal dari *shoot*, *scene*, dan *sequence* dalam film tersebut. Masing-masing data dikategorikan berdasarkan jenis-jenis tindakan *bullying* yaitu: *bullying* fisik langsung, *bullying* verbal, *bullying* verbal non-langsung, *bullying*

---

<sup>14</sup>Sobur, Alex. 2004. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 12-13

<sup>15</sup>*Ibid.* Hal 14

non-verbal tidak langsung dan pelecehan seksual. Temuan adegan *bullying* adalah sebagai berikut:

### 1. *Bullying Fisik*



*Scene 24*

#### **Denotasi**

Seorang murid perempuan menggunakan *sweater* ungu berkata ia pernah mendapatkan sebuah pukulan di wajahnya. Ia berkata rasanya hebat sekali.

Dialog: “One time she punched me in the face. It was awesome”

#### **Konotasi**

Regina George merupakan “ratu lebah” di sekolahnya. Hampir semua murid mengagumi segala tentang Regina, sehingga apapun yang berkaitan dengan regina akan terasa hebat. Pada kalimat pujian yang disebutkan oleh murid berjaket pink, ia berkata dengan bangga bahwa suatu kali Regina pernah menonjok nya di wajah, dan rasanya hebat sekali. Dengan statusnya sebagai idola di sekolah, Regina melakukan apa saja yang ia suka. Pemukulan yang dilakukan oleh Regina terhadap siswa tersebut penulis kategorikan dalam tindakan *bullying* fisik langsung, dimana ia melakukan kesalahan secara fisik, walaupun respon dari korban *bullying* merasa bangga.

### 2. *Bullying Verbal*



*Scene 15*

### **Denotasi**

Ketika berjalan di lorong, Janis berkata pada Damian.

Dialog: “Damian, you’ve truly out-gayed yourself.”

### **Konotasi**

Dalam adegan ini Janis memuji bahwa Damian sudah tidak Gay lagi. Kalimat tersebut terdengar seperti pujian, jika dimaknai lebih lanjut, hal ini berarti Janis memberikan julukan “Gay” pada Damian sebelumnya. Gay merupakan kata ganti untuk maenyebut perilaku mencintai dan menjalin hubungan sesama jenis antara laki-laki dengan laki-laki yang lain. Gay termasuk dalam perilaku homoseksual. Homoseksual merupakan ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. Homoseksual dianggap sebagai penyimpangan seksual, tak terkecuali di Amerika.



*Scene 16*

### **Denotasi**

Damian, Cady, dan Janis berada di lapangan olahraga. Seketika rombongan the plastic memasuki lapangan. Damian menceritakan masing-masing karakter dari the plastic dan Janis mengatakan bahwa Gretchen Wieners tahu semua urusan orang.

Damian: “That’s why her hair is so big. It’s full of secrets.”

### **Konotasi**

Rambut merupakan salah satu bagian tubuh manusia. Sesuai dengan fungsinya, rambut tidak dapat menyimpan rahasia. Namun, Damian berkata bahwa rambut Gretchen moenyimpan begitu banyak rahasia hingga membuatnya mengembang. Kaliimat yang dikatakan Damian dapat berarti sindiran kepada Grethen karena ia suka membicarakan rahasia orang lain, sehingga ia mengetahui semuanya dan menyimpannya di dalam ingatan. Ingatan yang terlalu banyak

digambarkan dapat menyebabkan rambut yang mengembang karena didalam kepalanya penuh dengan rahasia.

### 3. *Bullying Non Verbal Langsung*



*Scene 179*

#### **Denotasi**

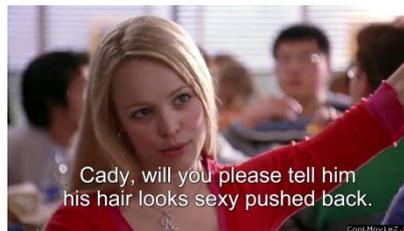
Cady dipilih untuk mewakili North Shore dalam pertandingan tambahan olimpiade matematika melawan Caroline Krafft dari Marymount. Sewaktu berhadapan dengan Caroline Cady berpikir jika Caroline harus memperbaiki alisnya. Pengambilan gambar mengarah pada Caroline. Caroline menggunakan kemeja putih dengan jas merah, rambutnya diikat sebagian dan terlihat berantakan. Ia menggunakan kacamata kotak berukuran besar, dengan alis tebal di balik kacamatanya. Ia menggunakan lipstick berwarna merah dengan beberapa noda lipstick berada di giginya. Ekspresi wajahnya terlihat selalu terlihat gugup sehingga menambah kesan cupu. Terdengar suara narasi Cady yang berpikir jika Caroline harus memperbaiki alisnya. Pengambilan gambar mengarah pada ekspresi Cady ketika melihat caroline. Terdapat kerutan di pangkal hidung. Ia juga menaikkan bibir atasnya. Kemudian matanya menyerong ke bawah. Pengambilan gambar mengarah pada penampilan Caroline mulai dari paha hingga ke ujung bawah. Pengambilan gambar disertai narasi tentang komentar Cady atas penampilan Caroline.

#### **Konotasi**

Cady mewakili North Shore dalam pertandingan tambahan olimpiade matematika. Ketika berhadapan dengan Caroline Krafft dari Marymount ia melihat penampilan Caroline yang menurutnya aneh. Wajahnya menunjukkan ekspresi jijik yang ditandai dengan kerutan di pangkal hidung dan bibir atas yang mengangkat (Ambarwati, [technonatura.sch.id](http://technonatura.sch.id)). Setelah itu matanya menyerong ke

bawah yang dapat diartikan ia sedang mengamati Caroline. Hal itu didukung dengan pengambilan gambar yang menyorot penampilan kaki Caroline. Setelah itu ia sadar, bahwa dengan mempermainkan Caroline takkan membuatnya menang. Tindakan bullying non-verbal langsung dilakukan oleh Cady dengan menatap Caroline dengan ekspresi merendahkan.

#### 4. *Bullying Non Verbal Tidak Langsung*



*Scene 54*

##### **Denotasi**

Regina sedang berada di kantin bersama Aaron, kemudian Cady dan Gretchen datang. Regina tiba-tiba menyentuh rambut Aaron dan berkata jika rambutnya lebih seksi jika disisir ke belakang. Regina juga menyuruh Cady untuk mengatakan hal tersebut kepada Aaron.

Dialog : “Why you wear your hair like that? Your hair looks so sexy pushed back.

Caddy will you please tell him his hair looks sexy pushed back.”

##### **Konotasi**

Ketika Cady datang ke kantin, regina yang awalnya sedang meminum jus tiba-tiba bernesraan dengan Aaron untuk membuat Cady cemburu. Regina sengaja menyentuh rambut Aaron dan menyuruh Cady untuk berkata bahwa rambut Aaron lebih seksi jika disisir ke belakang. Tindakan regina dengan sengaja bernesraan ketika Cady datang dan menyuruh cady mengatakan sesuatu kepada Aaron merupakan upaya regina untuk membuat cady cemburu, karena Regina tahu jika Cady masih menyukai Aaron. Cady pun mengikuti perintah regina dan menyimpan kemarahannya.

## 5. Pelecehan Seksual



*Scene 60*

### Denotasi

Janis memotong pakaian milik Regina dengan sengaja. Janis memotong ketika ruang ganti dalam keadaan sepi. Ketika Regina menggunakan pakaian tersebut, terlihat lubang hasil potongan yang dilakukan oleh Janis. Lubang tersebut berada tepat di kedua payudara Regina. Regina melihatnya lalu ia berjalan dengan percaya diri.

### Konotasi

Janis melubangi baju Regina sebagai aksi balas dendam. Ia memotong pakaian regina ketika ruang ganti sedang sepi, yang menandakan ia melakukannya secara rahasia dan ia tak ingin orang lain tahu. Ketika regina memakainya, terlihat lubang di bagian payudaranya. memotong atau melubangi pakaian Regina di bagian tersebut dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual, karena memperlihatkan bagian tubuh sensitif wanita.

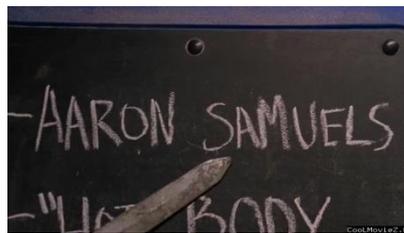
### Mitos Hukum Rimba dan *Survival of The Fittest*

Hukum Rimba adalah hukum yang mengutamakan kekerasan dan ketertarikan dalam hal kekejaman untuk bertahan hidup. Hukum ini diistilahkan dengan kalimat “siapa yang kuat, dia yang menang”. Menurut Darwin, di alam ada pertarungan kejam untuk bertahan hidup dan terdapat konflik abadi dimana yang kuat selalu memimpin pihak lemah<sup>16</sup>. Dalam hukum rimba dikenal istilah *Survival of The Fittest* yang merupakan ungkapan yang berasal dari teori evolusi Darwin sebagai cara untuk menggambarkan mekanisme seleksi alam.

Dalam film *Mean Girls* mitos hukum rimba berlaku dalam tatanan sosial di Evanstone, dimana pihak terkuat, dalam hal ini the plastic menjadi pihak yang

<sup>16</sup><http://www.naturalselectionanddarwinism.com/socialdarwinism.html>, diakses pada 10 Agustus 2016 pukul 12.00

mendominasi. Kekuatan Regina dipengaruhi oleh kemampuannya memiliki berbagai hal seperti tubuh yang seksi (hot body), pasukan loyal, dan kekasihnya Aaron Samuel. Tak hanya itu, latar belakang regina sebagai keluarga kaya raya turut mempengaruhi kepopulerannya di Evanstone. Selain Regina, kepopuleran the plastic didukung oleh kedua pengikut Regina, yaitu Gretchen yang merupakan anak seorang penemu toaster strudel, dan Karen, seorang siswi cantik di Evanstone.



scene 51

Janis: “Regina George is an evil dictator. How do you overthrow a dictator? You cut off her resources. Regina George is would be nothing without her technically ‘hot body’, older boyfriend, provocative clothing and ignorant band of loyal followers”

Penerapan hukum rimba juga terjadi pada pembagian wilayah di kantin. Terlihat pembagian wilayah membentuk kelompok-kelompok dengan ciri khas nya masing-masing. Masing-masing kelompok membentuk dan akan menyerang jika ada bagian dari kelompok lain yang datang ke wilayahnya.



scene 16

Pada gambar tersebut terlihat pembagian wilayah untuk masing-masing kelompok. Terlihat tanda peringatan untuk berhati-hati pada meja the plastic dalam peta, dimana kelompok tersebut merupakan kelompok siswa terkuat dan dominan di Evanstone. Peringatan untuk berhati-hati juga terdapat pada wilayah

di luar lapangan sepak bola, dimana wilayah tersebut dianggap terlarang karena digunakan untuk aktivitas seksual.

### **Kesimpulan**

Adegan yang terdapat dalam film *Mean Girls* dipilih untuk menemukan tanda-tanda yang dapat diartikan dengan analisis semiotika menurut Roland Barthes, yaitu semiotika yang melalui tiga tahap: denotasi, konotasi, dan mitos. penulis menyimpulkan terdapat adegan-adegan *bullying* yang penulis kategorikan menjadi lima yaitu :

1. *Bullying* fisik, adalah jenis *bullying* yang menasar langsung pada anggota tubuh atau fisik. *Bullying* fisik dalam film ini direpresentasikan dengan memukul. Dalam *bullying* ini korban merasa senang karena mendapatkan pukulan dari Regina, karena Regina adalah “ratu lebah” di Evanstone. Namun, pemukulan tersebut tetap saja tindakan *bullying*.
2. *Bullying* verbal, yang direpresentasikan dengan lelucon-lelucon yang mengarah pada penghinaan, penyebaran berita palsu, pujian yang bermakna sebaliknya, dan adu domba.
3. *Bullying* non verbal langsung, direpresentasikan dengan memberikan tatapan sinis dan/atau ekspresi merendahkan.
4. *Bullying* non verbal tidak langsung, direpresentasikan dengan cara memaksa, mendustai persahabatan, dan memanipulasi persahabatan.
5. Pelecehan seksual, yang dilakukan dengan melakukan tindakan memotong baju yang menyebabkan terlihatnya bagian tubuh wanita yaitu dada milik Regina. Walaupun respon yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan pelaku, tindakan tersebut tetap termasuk dalam pelecehan seksual.

Dalam penemuan penulis dalam film *Mean Girls* penulis juga menemukan penggambaran tindakan *bullying* dalam dunia remaja yang diibaratkan sebagai rimba, yaitu pertarungan dimana yang terkuat akan menjadi pemenang. Dalam hal ini Cady menggambarkan akan menerkam Regina sebagai gambaran untuk melawan dari tindakan *bullying* yang dilakukan oleh Regina dan membuktikan kepada seluruh siswa jika ia ada.

Film “Mean Girls” menggambarkan banyaknya *bullying* yang kerap terjadi di sekitar kita, namun kadang tak disadari. *Bullying* berkembang begitu saja karena *bully* yang berkuasa di lingkungan sekolah. Sehingga segala *bullying* yang dilakukan akan dapat dimaklumi bahkan didukung karena ia memiliki popularitas. Dari film ini dapat diketahui jika *bullying* dapat menciptakan perasaan dendam. Korban yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan akan menyimpan kemarahannya ketika ia tak mampu membalasnya secara langsung. Ia akan melampiaskan dendamnya pada pihak yang ia anggap lebih lemah. Hal itu terus berlanjut dan berkesinambungan hingga membentuk sebuah rantai yang tak ada habisnya hingga ada pihak yang memutuskan dendam tersebut. *Bullying* merupakan permasalahan yang serius dan masih terjadi hingga saat ini.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti menyarankan agar penelitian film mengenai realitas yang terjadi dalam kehidupan, dalam hal ini mengenai *bullying* perlu ditingkatkan. Tanda-tanda yang diartikan dalam film dapat dijadikan referensi dalam mencegah tindakan *bullying* di lingkungan masyarakat dan mengantisipasi hal-hal yang melatar belakangi terjadinya *bullying*, mengingat banyaknya kasus *bullying* yang terjadi dewasa ini.

Perlu dilakukan tindakan dari pihak-pihak yang berwenang untuk memutuskan mata rantai dalam tindakan *bullying*, dan menghindari hal-hal yang melatar belakangi terjadinya *bullying*.

### **Daftar Pustaka**

- Bauman, Sheri. (2008). *The Role of Elementary School Counselors in Reducing School Bullying*. The Elementary School Journal Vol. 108, No. 5 (May 2008), pp. 362-375. Available at <http://www.jstor.org/stable/10.1086/589467>. Diakses pada 21 November 2015. Pukul 21.19 WIB
- Effendy, Onong Uchyana. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Riswandi. 2009. Ilmu Komunikasi. Jakarta: Graha Ilmu.
- Hidayah, Rifa. (2012). *Bullying Dalam Dunia Pendidikan*. Ta'Allum Volume 22, Nomor 1, Juni 2012: 97-105.

- Admin. (2015). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. (Online: <http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>). Diakses pada 24 Oktober 2016 pukul 14.04 WIB.
- Author. *Social Darwinism: The Adaption of The Law of The Jungle to Human Behaviour*. (Online : <http://www.naturalselectionanddarwinism.com/socialdarwinism.html>). Diakses pada 10 Agustus 2016 pukul 12.00 WIB.
- Author. (2015). *When It Comes to Bullying, Mean Girls Still Rule the School*. (Online: <http://www.takepart.com/article/2015/05/15/bullying-mean-girls-rule-school>). Diakses pada 24 Oktober 2016 pukul 21.08.
- Irawanto, Budi. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer Dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- Levianti. (2008). *Konformitas dan bullying pada siswa*. Jurnal Psikologi Vol. 6 No. 1, Juni 2008 hlm. 2-9.
- McQuail, Denis. (1994). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Robers, S., Zhang, A., Morgan, R.E., & Musu-Gillette, L. (2015). *Indicators of School Crime and Safety: 2014 (NCES 2015-072/NCJ 248036)*. Retrieved from <http://nces.ed.gov/pubsearch/pubsinfo.asp?pubid=2015072>. Diakses pada 21 November 2015 pukul 22. 15 WIB.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.